

**DOKUMENTASI BUDAYA KESENIAN KUDA RENGGONG MELALUI MEDIA BOOKLET
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DARI KABUPATEN SUMEDANG**

Diyana¹, Tine Silvana Rahmawati², Yunus Winoto³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi / Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

Article History

Received : 5-Juni-2024
Revised : 17-Juni-2024
Accepted : 05-Juli-2024
Published : 06-Juli-2024

Corresponding author*:

Diyana

Contact:

diyana20001@mail.unpad.ac.id

Cite This Article:

Diyana, D., Rahmawati, T. S., & Winoto, Y. (2024).
DOKUMENTASI BUDAYA
KESENIAN KUDA RENGGONG
MELALUI MEDIA BOOKLET
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN
WARISAN BUDAYA DARI
KABUPATEN SUMEDANG. Jurnal
Ilmiah Multidisiplin, 3(04), 169–178.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v3i04.1480>

Abstract: *Kuda Renggong is one of the arts that is quite famous in Sumedang district. The art of the Kuda Renggong has been registered as one of Indonesia's Intangible Cultural Heritages which of course must continue to be preserved. One effort that can be made to preserve the art of the Kuda Renggong is by carrying out cultural documentation through booklet media. This research aims to preserve the art of the renggong horse by documenting the culture using forms in booklet media. The choice of booklet media as a form of documentation was based on its advantages such as its small size so it is easy to carry anywhere and its attractive design. Apart from that, because it has never been used as a medium for documenting renggong horses before. This research uses qualitative research methods with an action research approach. The data collection techniques used were interviews, observation and literature study. The results of this research show that the Kuda Renggong is a unique art, namely a horse that can dance regularly and neatly accompanied by musical rhythms. The art of the Kuda Renggong is often performed at several thanksgiving events, one of which is at circumcision events. What is quite interesting about this Kuda Renggong performance is that the horses wear various costumes or accessories which make the horses look dashing and dignified.*

Keywords: *Booklets, Cultural Documentation, Kuda Renggong, Intangible Cultural Heritage.*

Abstrak: Kuda renggong merupakan salah satu kesenian yang cukup terkenal di kabupaten Sumedang. Kesenian kuda renggong telah terdaftar sebagai salah satu Warisan Budaya TakBenda Indonesia yang tentunya harus terus dilestarikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian kuda renggong yaitu dengan melakukan dokumentasi budaya melalui media booklet. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan kesenian kuda renggong dengan melakukan dokumentasi budaya dengan bentuk dalam media booklet. Pemilihan media booklet sebagai bentuk dokumentasi didasari oleh keunggulannya seperti ukurannya yang kecil sehingga mudah dibawa kemana saja dan desainnya yang menarik. Selain itu, karena belum pernah digunakan sebagai media dokumentasi kuda renggong sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan action research. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kuda renggong merupakan kesenian yang unik, yaitu kuda yang dapat menari secara teratur dan rapi yang diiringi dengan irama musik. Kesenian kuda renggong sering dipentaskan pada beberapa acara syukuran, salah satunya pada acara sunatan. Hal yang cukup menarik dari pentas kuda renggong ini, yaitu kuda yang menggunakan kostum atau aksesoris yang beragam yang membuat kuda terlihat gagah dan berwibawa.

Kata Kunci: Booklet, Dokumentasi Budaya, Kuda Renggong, Warisan Budaya Tak Benda.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan seni dan budaya. Berjuta-juta seni dan budaya menghiasi kehidupan masyarakat Indonesia yang penuh dengan keberagaman di setiap daerahnya. Salah satu daerah yang cukup populer dengan seni dan budayanya yaitu kabupaten Sumedang. Di Sumedang terdapat beberapa seni dan budaya yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, salah satunya yaitu Kuda Renggong.

Kuda Renggong merupakan seni pertunjukkan yang memerankan kuda sebagai pemeran utamanya. Kesenian Kuda Renggong ini memiliki keunikan dari segi kostum, aksesoris, dan pemeran utamanya yaitu kuda yang pandai menari mengikuti irama musik. Kata renggong merupakan metatesis dari kata ronggeng yang berarti kemonesan (keterampilan) atau cara berjalan kuda yang telah dilatih untuk menari mengikuti irama musik terutama kendang (Kurnia, 2003). Kesenian ini biasanya sering dipakai dalam acara syukuran sunatan dan perayaan *nyalambetkeun lembur*.

Kuda Renggong adalah seni pertunjukkan gelaran (pawai) (Gustianingrum & Affandi, 2016). Kuda berjalan seperti menari dengan beriringan dilengkapi dengan macam-macam aksesoris dan diiringi dengan irama musik yang membuat lebih meriah gelarannya. Dalam pertunjukannya, kuda dipandu oleh juru latihnya yang ikut berjalan dengan memegang tali pengikat kuda dan cambuk untuk memuku kuda secara pelan, dengan tujuan sebagai penyeimbang irama berjalan kuda. Kuda Renggong merupakan salah satu bentuk wujud keberagaman kesenian yang ada di Indonesia. Kesenian Kuda Renggong telah terdaftar di Balai Pelestarian Budaya Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu kesenian unggulan dari Kabupaten Sumedang yang wajib untuk dilestarikan.

Kabupaten Sumedang sebagai Puseur Budaya Sunda memiliki tanggung jawab yang besar dalam melestarikan berbagai kesenian yang bersasal dari Suku Sunda. Berdasarkan Peraturan Bupati Nomo 113 Tahun 2009 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda (SPBS), yang menyatakan bahwa, “Pelestarian kebudayaan merupakan salah satu urusan wajib yang menjadi kewenangan daerah kabupaten yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kearifan budaya daerah”. Adanya Peraturan Bupati ini mempertegas bahwa pelestarian seni dan budaya merupakan suatu hal yang sangat perlu untuk dilakukan, khususnya di kabupaten Sumedang. Hal itu mengingat di kabupaten Sumedang terdapat banyak seni dan budaya yang menjadi ciri khas atau simbol Sumedang dengan keunikannya masing-masing. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Pemajuan Kebudayaan terdapat suatu tindakan yang perlu untuk dilakukan objek pemajuan kebudayaan yaitu inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Adapun sepuluh objek pemajuan kebudayaan tersebut diantaranya yaitu tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus. Kesenian Kuda Renggong termasuk ke dalam salah satu objek pemajuan kebudayaan yaitu seni. Selain itu, pada tahun 2014 kesenian Kuda Renggong ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) asal Kabupaten Sumedang oleh Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Keberagaman seni dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia telah menjadi pusat perhatian negara lain. Maka tidak heran ada beberapa seni dan budaya Indonesia yang diklaim oleh negara lain. Keberagaman seni dan budaya ini dapat dikatakan sebagai kekayaan bangsa yang sangat penting mengingat kebudayaan merupakan potensi yang dapat menjadi ciri khas bagi setiap daerah yang ada di Indonesia sekaligus menjadi identitas bagi bangsa Indonesia (Febriantini, 2022). Oleh karena itu, masyarakat Indonesia berkewajiban untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan setiap kebudayaan yang ada. Kesenian Kuda Renggong merupakan salah satu contoh dari keragaman budaya yang menjadi identitas dari suatu daerah, dalam hal ini kabupaten Sumedang. Selain itu, pengaruh masuknya globalisasi juga menjadi salah satu pemicu pentingnya menjaga, memelihara dan melestarikan seni dan budaya.

Seiring berkembangnya zaman, pengaruh negatif dari masuknya globalisasi sulit untuk dibendung oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Kehadirannya menimbulkan permasalahan dalam bidang kebudayaan, seperti luntarnya nilai-nilai budaya, terjadi akulturasi budaya, berkurangnya kecintaan terhadap budaya lokal, dan sebagainya (Suneki, 2012). Dari pernyataan tersebut, kebudayaan lokal akan semakin tergerus oleh pengaruh masuknya globalisasi. Masyarakat menjadi lebih menyukai budaya luar dibandingkan dengan budaya asli daerah sendiri. Apabila hal ini terus berkembang dan terus berlanjut semakin jauh, maka bukan tidak mungkin budaya lokal akan hilang. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk mempertahankan, memelihara, dan melestarikan kebudayaan lokal yang menjadi warisan budaya leluhur bangsa sendiri.

Upaya melestarikan seni dan budaya yang menjadi warisan budaya dapat dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya dengan melakukan dokumentasi budaya. Dokumentasi budaya merupakan kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpan hasil cipta, karya, dan karsa manusia dalam bentuk tercetak, terekam, elektronik, maupun dalam bentuk website (Winoto, 2020). Penyelenggaraan program dokumentasi budaya merupakan salah satu contoh dalam upaya penyelamatan warisan budaya. Menurut Kusnandar et al., (2023) dokumentasi yang dimaksud yakni, “prinsip dan teknik yang digunakan untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal sebagai upaya pelestarian warisan budaya tak benda suatu bangsa melalui serangkaian kegiatan inventarisasi dan perekaman untuk menghasilkan dokumen berupa inventaris dan rekaman budaya dalam berbagai format, seperti teks, grafis, foto, audio, maupun video yang dapat dijadikan bukti kekayaan warisan budaya tak benda suatu sukubangsa sekaligus sebagai media pembelajaran budaya khususnya bagi generasi penerus suku bangsa tersebut”.

Dokumentasi budaya merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam tujuan menjaga keberlangsungan eksistensi warisan budaya. Dengan dokumentasi budaya, generas-generasi di masa yang akan datang akan tetap merasakan dan mengetahui mengenai berbagai warisan budaya yang diwariskan oleh leluhurnya. Tujuan dari dokumentasi budaya menurut Khoeriyah (2017) adalah untuk merekam, mengolah, dan menyimpan. Adapun fungsi penghimpunan ini ialah untuk digunakan semaksimal mungkin sehingga dapat menyediakan informasi yang diperlukan apabila suatu saat ada yang mencarinya. Dokumentasi budaya dapat menggunakan beberapa media, seperti film dokumenter, website, booklet, dan sebagainya. Pada kesenian Kuda Renggong ini media dokumentasi budaya yang digunakan adalah dalam bentuk booklet.

Pemilihan media booklet dalam dokumentasi budaya kesenian Kuda Renggong ini didasari oleh keunggulan yang dimiliki oleh media booklet. Keunggulan media booklet yaitu informasi disampaikan secara lebih terperinci dan jelas, sehingga informasi yang terkandung didalamnya dapat dipelajari dengan mudah, serta mudah dibuat. Selain itu, sejauh pengamatan penulis mengenai dokumentasi budaya Kuda Renggong belum ditemukan dokumentasi budaya kesenian Kuda Renggong dalam bentuk media booklet. Berangkat dari pengamatan tersebut, media booklet ini dipilih oleh penulis.

Penelitian mengenai Kuda Renggong pernah dilakukan oleh Gustianingrum & Idrus Affandi pada tahun 2016 dengan judul “Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabuapten Sumedang”. Hasil dari penelitian ini menyatakan kesenian ini secara tidak langsung membentuk karakter manusia/ masyarakat menjadi lebih baik. Hal ini ditunjukkan lewat tindakan kerja bersama, saling menghargai satu sama lain, kebersamaan, kerukunan, ketekunan, ketertiban, dan semangat religius yang tinggi sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pelsatrian kesenian ini didukung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang, seniman, dan masyarakat. Kebaruan dari penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas yaitu belum adanya pembahasan mengenai alur pertunjukan kesenian Kuda Renggong tersebut. Dalam penelitian ini akan memaparkan alur pertunjukan kesenian Kuda Renggong dari awal sampai akhir pertunjukan. Selain itu, dalam penelitian terdahulu tersebut belum adanya dokumentasi yang disajikan dalam bentuk booklet. Dalam penelitian ini, seluruh hasil pendokumentasian akan disajikan dalam bentuk booklet.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan action research (penelitian tindakan). Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses dokumentasi kesenian Kuda Renggong melalui media booklet. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan mendapatkan suatu informasi secara rinci untuk membuat produk atau hal lainnya yang bermanfaat untuk berbagai pihak. Terkait penelitian tindakan, penulis menggunakan model Kemiis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek pada penelitian ini ialah seniman seni Kuda Renggong dan pengurus dari Yayasan Seni Kuda Renggong Sumedang di wilayah Desa Conggenag Wetan Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang. Adapun untuk teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh seniman seni Kuda Renggong dan pengurus Yayasan Seni Kuda Renggong Sumedang, melakukan observasi mengenai pelaksanaan pementasan seni Kuda Renggong yang dilakukan pada saat acara-acara tertentu serta melalui studi pustaka yaitu dengan mengkaji berbagai literatur baik tercetak maupun digital yang memiliki kaitan dengan dokumentasi budaya dan kesenian Kuda Renggong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Kuda Renggong adalah pementasan kuda yang pandai menari dengan diiringi alunan musik. Pada umumnya, acara pementasan kuda renggong diselenggarakan pada acara syukuran sunatan. Kesenian Kuda Renggong merupakan kesenian asli dari Kabupaten Sumedang yang berasal dari Desa Cikurubuk, Kecamatan Buah Dua. Kuda Renggong muncul berkat ketekunan dari Aki Sipan secara terus menerus giat melatih kuda hingga pandai menari. Berawal dari sana, seiring berkembangnya zaman kesenian Kuda Renggong semakin menyebar luas hampir ke seluruh wilayah di Kabupaten Sumedang. Meskipun perkembangan kesenian Kuda Renggong semakin luas, namun upaya pelestariannya harus tetap dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya ialah dengan melakukan dokumentasi budaya.

Makna Kuda Renggong

Makna penamaan kuda renggong yaitu kata renggong yang berasal dari kata ronggeng yang berarti penari. Maka, kuda renggong diartikan sebagai kuda yang dapat menari ketika diiringi dengan irama

musik yang pada zaman dulu disebut dengan musik tanji. Adapun kuda yang layak disebut dengan kuda renggong yaitu kuda yang sudah pandai menari, jadi tidak semua kuda dikatakan sebagai kuda renggong. Dalam sebuah tarian kuda renggong ada suatu aturan atau *tetekon* yang harus ada pada seekor kuda renggong. Seperti pada bagian kepala harus masang atau tegak dan bergerak ke arah depan belakang yang disebut saeluk sabuku. Kemudian, pada bagian kaki harus memiliki gerakan antara kaki depan dengan kaki belakang pada saat diangkat harus seimbang atau lentur. Selanjutnya, pada bagian pinggang gerakannya sebaiknya tidak kaku. Pada bagian ekor, ada yang disebut ngipas manglo atau ekor kuda harus menggerak-gerakan ekornya. Kuda renggong diartikan sebagai seekor kuda yang pandai menari bagaikan seorang penari dengan diiringi oleh irama musik.

Sejarah Kuda Renggong

Kemunculan kuda renggong tidak terlepas dari sejarah pemerintahan kabupaten Sumedang. Pada tahun 1882-1919 kabupaten Sumedang dipimpin oleh Pangeran Aria Suria Atmaja atau yang dikenai dengan sebutan Pangeran Mekah. Beliau memiliki perternakan kuda yaang kudanya didatangkan dari Sumbawa. Adapun untuk memelihara kudanya beliau mempercayakan kepada Aki Midin yang berdomisili di Desa Cikurubuk, Kecamatan Buah Dua, Kabupaten Sumedang. Pada tahun 1870 Aki Midin memiliki seorang putra yang bernama Sipan. Kehidupan Sipan sehari-harinya membantu ayahnya mengurus kuda Pangeran Mekah. Dengan ketekunannya, Sipan berhasil melatih kuda Pangeran Mekah menjadi pandai menari, pada saat itu usia Aki Sipan 40 tahun. Sepulangnya Sipan memandikan kuda, ia melatih kuda dengan diiringi alunan musik yang bersumber dari mulutnya. Peristiwa itulah yang menjadi awal mula terciptanya kuda renggong.

Kepandaian Aki Sipan melatih kuda terdengar sampai ke telinga Pangeran Mekah. Kebetulan pada saat itu Pangeran Mekah akan mengkhitan putranya, kemudian digunakanlah kuda renggong sebagai pengiring dari acara syukuran khitanan putra Pangeran Mekah. Adapun kuda yang pertama kali dapat menari ialah Si Cengek dan Si Dengek. Aki Sipan meninggal pada tahun 1939 dan dimakamkan di Dusun Cilumping, Desa Cikurubuk, Buah Dua.



Gambar 1. Makam Aki Sipan

Penggunaan kuda renggong sebagai pengiring pada acara syukuran khitanan putra Pangeran Mekah merupakan awal mula kesenian kuda renggong dipentaskan. Dari sanalah kemudian pentasannya kuda renggong terus digunakan sampai saat ini.

Pelatihan Kuda Renggong

Sebelum melatih kuda, seorang juru latih kuda harus memahami terlebih dahulu karakter dari masing-masing kuda. Kemudian, seorang juru latih harus mampu menghilangkan emosi atau sifat pemarah dari seekor kuda. Untuk menghilangkan emosi kuda seperti sering menendang, maka perlu membuat seekor kuda kapok sehingga berhenti kebiasaan menendangnya. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan cara memukul bagian kaki kuda. Setelah kebiasaan menendang kuda itu hilang, kemudian memasuki tahap latihan kuda untuk direnggongkan.

Pertama, teknik uprit panjang yaitu kuda dilatih dengan dibawa berjalan dengan jarak kisaran 3-5 kilometer setiap hari selama 1-3 minggu. Lamanya latihan uprit panjang tergantung dengan cepat lambatnya kuda memahami apa yang diajarkan. Apabila sudah terlihat langkah kuda sudah teratur dan sudah rapi, lalu kuda dilatih teknik uprit pendek. Teknik uprit pendek atau memendekkan langkah kuda lama prosesnya sama dengan teknik uprit panjang yaitu sekitar 1-3 minggu. Tetapi tidak semua kuda lamanya seperti itu, tergantung dengan cepat lambatnya kuda memahami apa yang diajarkan. Bahkan ada juga yang sampai 1 bulan proses latihan uprit pendek tersebut. Setelah langkah kuda pendek dan halus, selanjutnya akan dilatih menari berputar. Menari berputar ini menggunakan suatu alat yang disebut pepenitan. Kuda dilatih menari secara berputar sampai langkahnya benar-benar halus atau sampai ringan dan rapi. Proses tersebut dilakukan sekitar 1 bulan, tergantung karakter kudanya. Setelah selesai proses

teknik menari berputar kemudian dilakukan latihan teknik menari ditempat. Teknik menari ditempat atau igel cicing lama prosesnya sekitar 1 bulan. Sama halnya dengan teknik yang lain yaitu tergantung karakter kudanya.



Gambar 2. Teknik Uprit Panjang



Gambar 3. Teknik Uprit Pendek



Gambar 4. Teknik Menari Berputar



Gambar 5. Teknik Menari Ditempat

Setelah seluruh teknik latihan tersebut dapat dilakukan oleh seekor kuda, kemudian dilakukan penggabungan keempat teknik itu dalam satu latihan. Misalnya, dalam sehari dilakukan latihan dengan jarak 5 kilometer. Dalam jarak tersebut, dibagi-bagi seperti uprit panjang 2,5 kilometer dan uprit pendek 2,5 kilometer. Setelah itu, kuda dibawa ke dalam istal untuk dilatih menari berputar sekitar 30 menit, kemudian dilatih menari ditempat sekitar 30 menit juga. Proses pelatihan itu terus dilakukan pada waktu pagi dan sore sampai kuda benar-benar menguasai keempat unsur latihan tersebut. Setelah keempat unsur latihan itu dikuasai, selanjutnya kuda dilatih untuk melenturkan badan agar kuda menari secara gemulai. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk melatih kuda sampai dapat direnggongkan yaitu rata-rata 6 bulan sampai 1 tahun.

Pemeliharaan Kuda Renggong

Sama halnya dengan hewan lainnya, kuda juga perlu untuk dilakukan pemeliharaan. Aspek pemeliharaannya meliputi, pemberian makan dan perawatan. Kuda renggong pada umumnya diberi makan setiap pagi dan sore hari. Kuda renggong tidak diberi makan pada siang hari karena untuk melatih dan membiasakan kuda untuk tidak makan pada siang hari. Hal itu karena pada siang hari biasanya rutinitas pementasan kuda renggong dilakukan. Jadi, saat kuda renggong sedang dipentaskan pada siang hari tidak akan merasa lapar atau meminta makan karena sudah terbiasa tidak diberi makan.

Selain pemberian makan, aspek pemeliharaan lainnya yaitu perawatan. Perawatan kuda yang cukup penting ialah dimandikan. Kuda dimandikan secara rutin setiap satu minggu sekali. Kuda kurang baik apabila dimandikan terlalu sering. Hal itu dikarenakan dapat merangsang pertumbuhan bulu kuda cepat panjang. Bulu kuda sebaiknya selalu dalam keadaan tipis. Perawatan lain yang tidak kalah penting juga yaitu meroskam atau mengerok bulu mati pada kuda.

Kostum dan Aksesoris Kuda Renggong

1. Kostum pokok

Ada beberapa kostum atau pakaian pokok kuda renggong, yaitu seser atau surungan, les, sebrak, dan sela. Pertama, seser atau surungan merupakan tali pengukat kendali yang berfungsi untuk mengendalikan kuda supaya dapat mengarahkan kuda dalam berbelok. Kedua, les berupa tali yang digunakan untuk menuntun kuda. Les berada di sisi kanan dan kiri kuda dan biasanya dipegang oleh dua orang pemandu kuda saat sedang pementasan. Ketiga, sebrak merupakan salah satu kostum kuda yang paling awal dipasang dibagian badan kuda. Sebrak dipasangkan sebelum pemasangan sela. Keempat, sela berfungsi sebagai alas tempat duduk seseorang yang menaiki kuda renggong.



Gambar 6. Seser



Gambar 7. Les



Gambar 8. Sebrak



Gambar 9. Sela

1. Mahkota



Gambar 10. Mahkota

Mahkota atau siger merupakan kostum yang diterapkan pada bagian kepala kuda. Mahkota dapat membuat seekor kuda terlihat lebih gagah dan berwibawa ketika digunakan. Biasanya pada bagian depan mahkota tertera nama dari kuda tersebut.

2. Apok Punduk



Gambar 11. Apok Punduk

Apok punduk diterapkan di bagian leher kuda. Selain sebagai hiasan, apok punduk juga berfungsi sebagai identitas nama kuda, nama pemilik kuda, grup kuda renggong, dan alamat kuda renggong. Penulisan identitas kuda pada bagian apok punduk bertujuan untuk mengenalkan identitas kuda kepada masyarakat yang menonton.

3. Apok Dada



Gambar 12. Apok Dada

Apok dada dipasang pada area dada kuda. Pemasangan apok dada bertujuan untuk mempercantik kuda agar terlihat lebih menarik.

4. Apok Bokong



Gambar 13. Apok Bokong

Apok bokong dipasang dibagian bokong kuda. Tujuan pemasangan apok bokong untuk menutupi bagian bokong kuda dan untuk menambah nilai estetika pada penampilan kuda renggong.

5. Ebeg



Gambar 14. Ebeg

Ebeg merupakan salah satu hiasan kuda yang dipasang di atas punggung kuda dan berfungsi sebagai tempat duduk yang dilengkapi dengan sandarannya. Ebeg menambah kesan bahwa seseorang yang duduk di atas kuda seakan-akan sedang bersandar di kursi.

6. Umbul-umbul



Gambar 15. Umbul-umbul

Setelah pemasangan ebeg, kemudian dipasangkan umbul-umbul pada bagian belakang ebeg. Umbul-umbul berfungsi sebagai penghias daya tarik. Selain itu, umbul-umbul juga dijadikan sebagai ciri bahwa kuda sudah pandai menari. Umbul-umbul bisa dikatakan sebagai ciri penanda kuda sudah pandai menari, maka apabila kuda yang bagus tariannya maka umbul-umbulnya bergerak ke arah depan belakang, sedangkan tarian kuda yang masih belum stabil gerakan umbul-umbulnya seperti berputar. Umbul-umbul terbuat dari bambu dan kawat reng yang dibungkus dengan kain dan dihias agar terlihat lebih menarik.

7. Gengge



Gambar 16. Gengge

Gengge merupakan hiasan yang dipasang pada bagian kaki kuda yang kanan dan kiri. Pemasangan gengge untuk mempercantik pada bagian kaki agar tidak terlalu polos.

Proses Pementasan Kesenian Kuda Renggong

Kesenian kuda renggong merupakan salah satu acara seni berupa karnaval atau arak-arakan. Dalam proses karnaval tersebut dapat disaksikan oleh masyarakat umum. Proses arak-arakan biasanya dilakukan dengan rute mengelilingi jalan sekitar kampung rumah hajat. Pementasan kesenian kuda renggong diselenggarakan bisa dalam berbagai acara, misalnya acara ulang tahun, pernikahan, sunatan, dan sebagainya. Dari berbagai acara tersebut yang paling sering menampilkan pementasan kuda renggong ialah pada acara syukuran sunatan.

Dalam pementasan seni kuda renggong terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan. Dimulai dari persiapan di rumah hajat atau rumah yang punya acara.



Gambar 17. Persiapan Kuda Renggong

Semua orang yang akan terlibat pada acara ini berkumpul di halaman rumah guna melakukan persiapan, seperti pemain alat musik yang melakukan cek sound dan pemandu kuda yang mempersiapkan kudanya. Anak sunat yang berdandan dengan menggunakan kostum bernuansa tokoh pewayangan gatot kaca, dan sesepuh yang melakukan ritual atau susuguh. Ritual yang dimaksud yaitu adat yang turun temurun yang masih digunakan sampai sekarang, yaitu keluarga hajat menyediakan *sesajen*. Kata *sesajen* berasal dari kata sajen atau saksen. Saksen bermakna bahwa kita sebagai keluarga yang memiliki hajat meminta kepada Sang Pencipta supaya acara terlaksana dengan selamat, dalam hal ini mencerminkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Jadi, dalam hal ini bukan kita membuat sesajen untuk makhluk halus. Adapun *ajen* memiliki makna yaitu sebelum memulai kegiatan karnaval atau arak-arakan, dalam lagu pertama dan kedua (*bubuka*) menampilkan lagu buhun seperti *kembang gadung* atau *ayun ambing*, biasanya kuda dikosongkan atau tidak dinaiki dulu oleh anak sunat. Hal itu bermakna untuk menghormati orang pertama yang menunggangi kuda renggong yaitu putra mahkota dari Pangeran Aria Suria Atmaja atau Pangeran Mekah.

Setelah seluruh persiapan selesai, maka pada pukul 9 acara pementasan kesenian kuda renggong siap untuk dimulai. Pertama pemandu acara membuka acara dengan menyapa seluruh hadirin yang hadir di rumah hajat. Selanjutnya, menampilkan lagu pertama (*kembang gadung* dan *ayun ambing*) dengan mengosongkan kuda guna melaksanakan *ajen*. Kemudian, anak sunat dinaikan ke atas kuda dan diarak secara berputar duku di halaman rumah dengan diiringi dua sampai tiga lagu sekedar untuk kuda pemanasan. Setelah itu, berangkat melaksanakan karnaval atau arak-arakan mengelilingi jalan sekitar kampung rumah hajat.



Gambar 18. Arak-arakan Kuda Renggong

Kuda berjalan secara beriringan secara berurutan, kuda yang paling depan ialah kuda yang dinaiki oleh anak sunat. Satu kuda didampingi oleh dua pemandu kuda yang berjaga di kanan dan kiri kuda dengan membawa pecut kuda. Disepanjang jalan kuda menari dengan diiringi alunan musik yang dinyanyikan oleh seorang juru kawih atau sinden. Kuda renggong berjalan secara pelan sambil menari melenggak-lenggok dipecut dari belakang oleh pemandu kuda. Terlihat umbul-umbul yang bergerak ke depan dan ke belakang yang menandakan bahwa kuda tersebut sudah pandai menari. Terlihat anak sunat riang gembira menari di atas kuda dengan dipayungi oleh orang tuanya. Kerabat dari anak sunat dan masyarakat kampung ikut menari mengiringi setiap langkah kuda.

Setelah selesai melakukan poses karnaval atau arak-arakan mengelilingi desa, kemudian kembali menuju rumah hajat. Setibanya di halaman rumah hajat, rombongan kembali melakukan iring-iringan tetapi tidak kemana-mana, hanya di halaman rumah hajat. Berjalan dan menari secara berputar dengan posisi kuda berjalan membentuk lingkaran dan masyarakat yang berjoged berada di bagian dalam lingkaran. Dalam prosesi ini banyak masyarakat yang memungut lagu yang diinginkan dengan memberikan beberapa uang kepada sinden dan personil musik. Prosesi ini dilakukan sampai acara selesai, yaitu sekitar sampai pukul 5 sore. Setelah acara selesai, kemudian pemandu acara memberikan sepatah dua patah kata untuk menutup acara hari ini.

Dokumentasi Budaya Kesenian Kuda Renggong Melalui Media Booklet

Seni budaya apabila tidak dijaga, dipelihara, dan dilestarikan seiring berjalannya waktu lama-lama akan hilang tergerus oleh kemajuan zaman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut ialah dengan melakukan suatu upaya yang dinamakan dokumentasi budaya. Dokumentasi budaya merupakan kegiatan pengumpulan, pengelompokkan, pengolahan, dan penyajian sebuah seni dan budaya baik dalam bentuk tercetak maupun digital (Winoto, 2020). Kegiatan pendokumentasian yang penulis lakukan akan disajikan melalui media booklet baik tercetak maupun digital. Booklet yang akan dibuat, nantinya disajikan menggunakan Bahasa Indonesia dengan selingi beberapa istilah asli bahasa daerah tempat penelitian. Penggunaan bahasa indonesia dalam booklet ini, dikarenakan bahasa indonesia merupakan bahasa nasioanl sehingga memungkinkan mudah dipahami oleh seluruh masyarakat yang membaca booklet ini. Selain itu, mengingat pembaca booklet ini bukan hanya masyarakat sunda saja, maka penggunaan bahasa indonesia pada booklet ini dianggap merupakan pilihan yang tepat.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan model dari Kemmis dan Mc Taggart dengan melakukan empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh penulis diantaranya mengurus perizinan penelitian, mempersiapkan instrumen penelitian, dan mengumpulkan segala literatur yang menunjang kegiatan penelitian. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan penulis melakukan observasi di daerah Kabupaten Sumedang, tepatnya di Desa Conggeang Wetan, Kecamatan Conggeang. Disana penulis bertemu dengan narasumber yaitu Kang Asep Supriyatna. Kang Asep ini merupakan seorang seniman kuda renggong sekaligus pimpinan dari grup kuda renggong yang bernama Sumega Grup. Selain itu, Kang Asep juga sebagai salah seorang pengurus Yayasan Seni Kuda Renggong Sumedang. Penulis melakukan wawancara dengan Kang Asep terkait dengan seni kuda renggong ini. Berkaitan dengan kegiatan penelitian mengenai kesenian kuda renggong ini, sebelumnya pernah dilakukan. Namun, dalam penelitian tersebut belum adanya hasil dokumentasi yang disajikan melalui media booklet. Berdasarkan pernyataan dari Kang Asep, bentuk dokumentasi dalam bentuk booklet juga sangat diperlukan.

Dalam menyusun media booklet ini, peneliti melakukan pengumpulan data beserta hasil dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi terhadap subjek dan objek penelitian di wilayah Desa Conggeang Wetan. Penulis melakukan pendokumentasian pada setiap kegiatan kuda, seperti perawatan, pelatihan, dan pemakaian kostum kuda. Seluruh hasil dokumentasi dikumpulkan dalam satu folder agar lebih memudahkan ketika dibutuhkan sebagai bahan pembuatan media booklet. Booklet merupakan suatu buku berukuran kecil yang didalamnya memuat informasi yang ringkas. Dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar agar lebih menarik pembaca. Dengan ukurannya yang kecil, booklet menjadi salah satu media yang cocok untuk dibawa kemana saja. Booklet dibuat dengan desain yang sangat menarik, sehingga membuat orang tertarik untuk membacanya. Booklet mengenai kesenian Kuda Renggong ini akan dibuat dalam dua bentuk yakni digital dengan format pdf sehingga dapat diakses dengan mudah melalui handphone dan dalam bentuk tercetak. Booklet kesenian kuda renggong ini disajikan dalam beberapa halaman. Memuat informasi yang ringkas dan dilengkapi dengan gambar. Penyajian media booklet ini diawali dengan desain cover. Untuk gambar dalam cover menampilkan kuda renggong yang sedang dinaiki oleh anak sunat. Adapun untuk isinya penulis menyajikan mengenai makna seni kuda renggong, sejarah, perawatan kuda, pelatihan kuda, kostum serta aksesoris kuda renggong, alur pentasan kuda renggong, dan profil narasumber. Berikut beberapa tampilan dari booklet ini:



Gambar 19. Tampilan Booklet

Setelah selesai menyusun rancangan booklet, selanjutnya tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi, penulis meminta kritik dan saran dari narasumber mengenai booklet yang telah penulis buat, seperti mengenai tata bahasanya, desain booklet, susunan gambar, dan sebagainya. Sebelum adanya kritik dan saran dari narasumber, booklet ini belum dibuat dalam bentuk tercetak. Penulis hanya memberikan booklet ini kepada narasumber dalam bentuk digital. Baru kemudian penulis membuat dalam bentuk tercetak setelah booklet ini sudah benar-benar di uji oleh narasumber. Hasil kritik dan saran dari narasumber akan menjadi bahan pertimbangan penulis untuk memperbaiki booklet ini. Selanjutnya untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan penelitian ini, penulis menyajikan indikator keberhasilan dengan melihat kondisi sebelum dan setelah booklet ini dibuat. Adapun berdasarkan beberapa indikator tersebut terlihat sebelumnya informasi mengenai kesenian kuda renggong yang disajikan di Yayasan Seni Kuda Renggong Sumedang hanya dalam bentuk film dokumenter. Setelah dibuatnya booklet ini maka terdapat sumber informasi lain dan dalam bentuk yang berbeda. Dengan begitu, bagi masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai seni kuda renggong tetapi tidak bisa mengakses film dokumenter, dapat mengakses informasi tersebut dengan membaca melalui booklet ini. Agar lebih memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi yang terkandung di dalam booklet ini, penulis membuat booklet ini dalam dua bentuk yaitu tercetak dan digital. Dengan begitu, masyarakat menjadi lebih mudah dalam memperoleh informasi terkait dengan kesenian kuda renggong.

KESIMPULAN

Melestarikan seni dan budaya peninggalan leluhur bangsa kita merupakan hal yang sangat penting. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan seni dan budaya yaitu dengan melakukan dokumentasi budaya. Adapun yang menjadi objek dalam dokumentasi budaya ini ialah mengenai kesenian kuda renggong. Dalam melakukan kegiatan dokumentasi budaya ini, penulis menyajikannya dalam bentuk media booklet. Pemilihan media booklet ini karena media booklet memiliki ukuran yang kecil, memiliki desain menarik, dan dilengkapi dengan gambar sehingga lebih menarik untuk dibaca. Selain itu, disajikan dalam bahasa Indonesia sehingga pembaca lebih mudah memahami informasi yang terkandung didalamnya. Media booklet ini dibuat dalam bentuk tercetak dan digital. Dengan begitu, masyarakat dapat menyesuaikan bentuk mana yang lebih mudah untuk diakses.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Febriantini, K. D. (2022). Perlindungan Hukum Internasional Terhadap Warisan Budaya Indonesia Yang Di Klaim Oleh Negara Lain. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3), 206-213. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.52027>
- [2] Gustianingrum, P. W., & Affandi, I. (2016). Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupten Sumedang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i1.1474>
- [3] Khoeriyah, E. (2017). Rancang Bangun Bibliografi Beranotasi Sebagai Literasi Dokumentasi Budaya , Kesenian Kuda. *Publikasi Ilmiah*, 660–668.
- [4] Kusnandar, CMS, S., & Rukmana, E. N. (2023). Inventarisasi Sumber Informasi Dokumenter dan Non-Dokumenter untuk Dokumentasi Budaya. *Kabuyutan*, 1(3), 101–108. <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v1i3.74>
- [5] Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(1), 307–321.
- [6] Winoto, Y. (2020). Rancang Bangun Dokumentasi Budaya Tentang Situs Bumi Alit Kabuyutan Dalam Bentuk Booklet. *Jurnal Artefak*, 7(2), 107–116.